

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan di era globalisasi ini banyak menuntut anak diusia remaja untuk mengenal berbagai hal yang baru. Perilaku anak diusia remaja pada umumnya merupakan suatu pengembangan jati diri, dimana anak usia remaja ingin diberikan kebebasan dalam melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Menurut Al-Mighwar (2006) bahwa pada masa remaja, mereka mulai merentangkan sayapnya dengan berbagai impian dan pada dasarnya mereka mempunyai rasa ingin tahu yang besar, maka anak diusia remaja cenderung mudah terpengaruh oleh kebiasaan sehari-hari dan pengaruh lingkungan sekitar mereka bergaul. Selain itu sikap terhadap perilaku merokok merupakan simbol bagi para remaja untuk mendapatkan kepuasan, yang mana mampu mendatangkan perasaan nyaman pada diri mereka, dimana perasaan yang dibutuhkan kebanyakan laki-laki pada masa remaja, dimana sikap terhadap perilaku merokok mampu mengurangi rasa tegang, perasaan yang kurang nyaman, dan mampu mengurangi kebutuhan berfikir pada saat tertekan. Belakangan ini peningkatan jumlah perokok di Indonesia meningkat bahkan ditunjang dengan iklan rokok yang digambarkan dengan keberanian mengadapi tantangan dan ditambah dengan kurangnya perhatian,

pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang bahaya merokok secara mendalam mengakibatkan merebaknya sikap merokok (Susilowati, 2008).

Menurut Daryanto (2004) dalam Sanjaya dan Nurdiansyah (2013) kebiasaan merokok pada remaja saat ini sangat memprihatinkan, jika dua puluh tahun yang lalu umur rata-rata seseorang mulai merokok adalah usia 16 tahun (remaja tingkat SLTA), estimasi sekarang seseorang mulai merokok pada usia remaja 12-15 tahun (remaja tingkat SLTP). Berdasarkan data survei Yayasan Pelita Ilmu lebih dari tiga juta remaja menggunakan rokok tembakau dan dari keseluruhan jumlah tersebut, hampir 20% adalah siswa SLTP. Bahkan data dari tiga tahun terakhir, 30% dari jumlah anak SLTP adalah perokok aktif. Kerugian yang ditimbulkan rokok sangat banyak bagi kesehatan. Tetapi masih saja banyak orang yang tetap memilih untuk menikmatinya.

Dalam asap rokok terdapat 4000 zat kimia berbahaya untuk kesehatan, dua diantaranya adalah nikotin yang bersifat adiktif dan tar yang bersifat karsinogenik (Asril Bahar, harian umum *Republika*, Selasa 26 Maret 2002 : 19). Racun dan karsinogen yang timbul akibat pembakaran tembakau dapat memicu terjadinya kanker. Pada awalnya rokok mengandung 8 – 20 mg nikotin dan setelah di bakar nikotin yang masuk ke dalam sirkulasi darah hanya 25 persen. Walau demikian jumlah kecil tersebut memiliki waktu hanya 15 detik untuk sampai ke otak manusia. Menurut Soetiningsih (2004) dalam Sanjaya dan Nurdiansyah (2013) secara psikologis remaja SLTP (usia

12-16 tahun) berada pada tahapan perkembangan remaja awal. Periode masa remaja awal dikatakan sebagai masa transisi dimana jiwa anak masih labil. Akibat labilnya jiwa anak, menjadikan mereka sangat sensitif terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, baik yang bersifat positif maupun negatif. Pada periode identitas, remaja cenderung meniru tingkah laku orang dewasa yang dianggap menunjukkan kematangan dan kemampuan dalam hal identitas diri. Proses identifikasi remaja terhadap orang dewasa menyebabkan mereka mengadopsi perilaku yang ada pada orang dewasa, salah satunya adalah perilaku merokok. Merokok menjadi perilaku negatif yang umum dan bersifat legal bagi para remaja.

Data Global Youth Tobacco Survey 2014 (GYTS 2014) menyebutkan 20,3 % anak sekolah merokok (Laki-laki 36%, perempuan 4.3%), 57,3% anak sekolah usia 13-15 tahun terpapar asap rokok dalam rumah dan 60% terpapar di tempat umum atau enam dari setiap 10 anak sekolah usia 13-15 tahun terpapar asap rokok di dalam rumah dan di tempat-tempat umum. Data GATS 2011 juga menunjukkan prevalensi perokok di Indonesia sebesar 34,8%, dan sebanyak 67% laki-laki di Indonesia adalah perokok (angka terbesar di dunia), dan 4,5 persen perempuan. Kata Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan RI, Tjandra Yoga Aditama, dalam keterangannya. Persentase perokok di kalangan remaja usia 15-19 tahun sebesar 38,4 persen laki-laki dan 0,9 persen perempuan. Hasil penelitian Badan Litbang Kemenkes tahun 2010

menunjukkan bahwa kematian akibat penyakit yang terkait dengan tembakau terjadi 190.260 orang atau sekitar 12,7% dari seluruh kematian di tahun yang sama. Penelitian dilakukan Di SMP PGRI Desa Ngunut Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan karena pada jam istirahat siswa membeli minuman, dan makanan di warung (luar lingkungan sekolah). Pada sekitar sekolah terdapat 5 buah warung dan menyediakan rokok pada etalase. Terdapat sebagian siswa melakukan aktivitas merokok di belakang warung (Susilo, 2017).

Patologi dari seorang perokok adalah sebagai berikut: nikotin itu di terima oleh reseptor asetilkolin-nikotik yang kemudian membaginya ke jalur imbalan dan jalur adrenergik. Pada jalur imbalan, perokok akan merasakan rasa nikmat, memacu sistem dopaminergik. Hasilnya perokok akan merasa lebih tenang, daya pikir serasa lebih cemerlang, dan mampu menekan rasa lapar. Sementara di jalur adrenergik, zat ini akan mengaktifkan sistem adrenergik pada bagian otak lokus seruleus yang mengeluarkan sorotonin. Meningkatnya serotonin menimbulkan rangsangan rasa senang sekaligus keinginan mencari rokok lagi, (Agnes Tineke, 2002). Hal inilah yang menyebabkan perokok sangat sulit meninggalkan rokok, karena sudah ketergantungan pada nikotin. Ketika ia berhenti merokok rasa nikmat yang diperolehnya akan berkurang. Saat mengambil hisapan pertama, asap melewati mulut, meninggalkan semacam serbuk coklat yang menempel di gigi. Gas-gas beracun seperti *formaldehyde* dan ammonia segera menempatkan sistem kekebalan tubuh pada status waspada, menyebabkan

peradangan di setiap bagian. Setelah di tenggorokan, asap rokok secara temporer memperlambat cilia. Cilia yang bekerja membersihkan sistem pernapasan dari serangan lendir dan partikel debu.

Sementara itu, nikotin yang masuk lewat udara langsung menuju aliran darah melalui jutaan kapiler di paru-paru. Tubuh seakan mendapat sentakan energi ketika nikotin menyentuh kelenjar adrenalin, memicu produksi lebih besar yang meningkatkan tekanan darah dan detak jantung. Jantung tidak bisa rileks sepenuhnya pada tiap detakan. Akibatnya, berisiko lebih tinggi mengalami stroke. Pada saat yang sama, karbonmonoksida (komponen beracun yang juga ditemukan pada knalpot) dari asap rokok mulai membangun dalam darah, membatasi kemampuan tubuh untuk mengangkut oksigen ke organ-organ vital. Melalui aliran darah, nikotin menyerang otak, di mana sel-sel saraf tertentu beraksi dengan membiarkan terjadinya lonjakan hormon dopamine, hormon yang berhubungan dengan mood baik. Detik Detik Perjalanan Asap rokok Setelah 5 menit. Setelah tingkat dopamin melonjak dengan cepat, tubuh memerlukan sesuatu yang lebih “tinggi”, bahkan tanpa menyadarinya. Jika secara berkala Anda mulai ketagihan, otak akan menyesuaikan. Alhasil, akan semakin sulit untuk berhenti merokok. Bahkan, beberapa ahli mengandaikan nikotin sama adiktif seperti heroin. Asap rokok memang sudah hilang, tapi tubuh masih akan menyerap bahan-bahan beracun dari rokok hingga 6-8 jam berikutnya.

Solusi untuk mencegah kebiasaan remaja laki-laki merokok yaitu dengan tidak mengikuti ajakan teman untuk merokok, menghindari pergaulan yang tidak baik, selalu menuruti nasihat orang tua, mengadakan sosialisasi tentang bahaya rokok, pembuatan aturan tentang larangan penggunaan rokok, selalu melakukan kegiatan yang positif. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang "Hubungan Sikap Tentang Rokok Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki Di SMP PGRI Desa NgunutKecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah Hubungan Sikap Tentang Rokok Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki Di SMP PGRI Desa Ngunut Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Sikap Tentang Rokok Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi sikap tentang rokok Pada Remaja Laki-laki Di SMP PGRI Desa NgunutKecamatan Bandar Kabupaten Pacitan
2. Mengidentifikasi perilaku merokok pada remaja laki-laki Di SMP PGRI Desa NgunutKecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

3. Mengidentifikasi Hubungan Sikap Tentang Rokok Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki Di SMP PGRI Bandar, Desa Ngunut Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Seseorang remaja yang mempunyai gangguan perilaku merokok disebabkan karena faktor keluarga, faktor kelompok atau faktor masyarakat, sarana dan prasarana, emosi, persepsi, motifasi, dan intelegensi. Hal ini memerlukan perhatian yang khusus terutama pada remaja yang mengalami gangguan perilaku merokok, terutama pada aspek pencegahannya. Perawat merupakan salah satu bagian dari multidisiplin yang mempunyai peran sebagai edukator. Manajemen kepribadian diri pada remaja merupakan salah satu cara untuk mencegah timbulnya perilaku merokok. Dengan melakukan manajemen kepribadian seorang remaja mampu terhindar dari perilaku merokok.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menyusun cara yang lebih efektif untuk penyuluhan kesehatan tentang merokok pada remaja.

2. Bagi Masyarakat

Khususnya bagi para orangtua yang memiliki anak remaja dapat dijadikan bahan masukan dan pengetahuan dalam pencegahan perilaku merokok remaja.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian tentang faktor perilaku merokok dan untuk mencegah terjadinya kebiasaan merokok.

4. Bagi Profesi

Hasil penelitian Analisa faktor dominan penyebab perilaku merokok pada remaja dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang asuhan keperawatan komunitas.

5. Bagi Responden

Menambah informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman sasaran penyuluhan tentang merokok dan bahayanya, agar sasaran penyuluhan dapat ikut mencegah terjadinya merokok baik di kalangan sekolah maupun masyarakat sekitar.

1.5 Keaslian penelitian

Penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian tentang :

1. Dwi Kencana Wulan, 2012. Yang berjudul Faktor Psikologis yang mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk

memperoleh gambaran mengenai faktor yang berperan dalam perilaku merokok pada remaja. Sampel penelitian memiliki karakteristik: berusia 11-18 tahun, masih merokok pada saat dilakukan pengambilan data. Alat ukur yang digunakan disusun berdasarkan konsep perkembangan remaja dari Hurlock. Didapatkan hasil yaitu faktor yang paling berperan adalah lingkungan atau konteks remaja; 48% responden yang menyatakan hal tersebut, dengan 24% karena melihat teman teman merokok, 10,7% melihat perilaku merokok orang tua (ayah), dan 6,6% melihat perilaku merokok saudara kandung. Kedua adalah keinginan remaja untuk mengetahui rasa rokok (24%). Kemudian, 13,3% responden menyatakan faktor afektif dari rokok berperan dalam perilaku merokok mereka. Selanjutnya adalah faktor pembentukan image (10,7%), dengan 8% responden yang merasa memiliki image dewasa dan menunjukkan kematangan dengan merokok. Pada usia remaja awal (11-15 tahun) yang paling berperan adalah faktor ingin mengetahui rasa rokok, sedangkan pada remaja tengah (15-18 tahun) faktor yang paling dominan adalah melihat teman merokok. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini responden berada di Palmerah, Jakarta Barat sedangkan penelitian yang akan dilakukan responden berada SMP PGRI Ngunut Pacitan. Sedangkan persamaanya adalah menggunakan variabel Perilaku merokok pada Remaja.

2. Ade Sulistyawan, 2012. Yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok siswa sekolah menengah pertama negeri 3 Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini merkan penelitian kuantitaif dengan pendekatan *cross sectional* sampel penelitian berjumlah 288 siswa pengumpulan data menggunakan kuisisioner. Data yang peroleh kemudian diolah dengan uji statistik *chi square*. Hasil penelitian menunjukan bahwa siswa yang merokok sebanyak 64 siswa (22.2%). Berdasarkan hasil analisa uji statistik didapatkan variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok siswa adalah jenis kelamin ($p=0,000$), pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,000$), tindakan ($p=0,000$), merasa kesulitan dalam pelajaran ($p=0,000$), ingin terlihat keren ($p=0,000$), ingin diterima dalam pergaulan ($P=0,015$), ingin mencoba merokok ($p=0,000$), orangtua yang merokok ($p=0,000$), saudara serumah yang merokok ($p=0,001$), teman yang merokok ($p=0,006$), dan pengaruh iklan rokok ($p=0,000$). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah sarana dan prasarana ($p=0,428$). Perbedaanya pada lokasi penelitian ini adalah di SMPN 3 Tangerang Selatan sedangkan pada penetian yang akan diteliti lokasi berada di SMP PGRI Ngunut Pacitan. Persamaanya pada variabel Perilaku Merokok.
3. Eko Budi Santoso, 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku merokok remaja di Desa Godegan Tamantirto Kasihan Bantul dengan landasan teori

Soetjiningsih (2004) yang menjelaskan faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja adalah keluarga atau orangtua, teman sebaya yang merokok dan iklan. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Penelitian ini mengambil responden berjumlah 42 orang di desa Godegan Tamantirto Kasihan Bantul. Instrumen penelitian menggunakan angket yang berupa kuesioner. Hasil disajikan dengan menggunakan distribusi frekuensi dan data statistik. Hasil penelitian yang diperoleh adalah faktor orang tua tidak mempengaruhi perilaku merokok remaja dengan nilai signifikansi $0,672 > 0,05$; faktor teman sebaya dan faktor iklan mempunyai pengaruh terhadap perilaku merokok dengan signifikansi masing-masing $0,015 < 0,05$ dan $0,044 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan faktor teman sebaya adalah faktor yang paling dominan yang mempengaruhi perilaku merokok remaja di desa Godegan Tamantirto Kasihan Bantul. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan variabel pada penelitian ini hanya menganalisis faktor lingkungan sedangkan penelitian yang akan diteliti menganalisis faktor-faktor dominan penyebab perilaku merokok. Sedangkan persamaanya adalah variabel yang digunakan yaitu faktor-faktor merokok.